

Penerapan Teknik Anyaman dengan Motif Corak Mata Walik Pada Busana Ready To Wear

Della Dwi Ananta Saragih & Nur Tri Julia*

Program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion, STKIP Pangeran Antasari, Indonesia

*Corresponding Author: nurtrij30@gmail.com

Article History

Received : August 26th, 2026

Revised : September 29th, 2026

Accepted : October 16th, 2026

Abstract: Teknik anyaman dapat dimanfaatkan sebagai teknik manipulasi tekstil untuk menghadirkan motif dan tekstur pada busana. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan teknik anyaman dengan mengadaptasi karakter visual Corak Mata Walik pada busana Ready To Wear wanita dewasa serta mengetahui hasilnya berdasarkan aspek estetika, struktur, dan fungsi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan Practice-Based Research (PBR). Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, studi literatur, eksperimen, dan penilaian produk oleh dua ahli bidang busana. Hasil penelitian berupa satu busana Ready To Wear wanita dewasa ukuran L yang menerapkan anyaman dari material tekstil selebar 1 cm melalui pengaturan arah, pengulangan, dan penyilangan material. Penilaian kedua validator menghasilkan skor 121 dari 128 atau 94,53%, dengan persentase aspek estetika sebesar 95,83%, struktur 89,58%, dan fungsi 100%. Kesimpulannya, karakter visual Corak Mata Walik dapat diterapkan melalui teknik anyaman pada material tekstil dan diintegrasikan ke dalam busana Ready To Wear, dengan aspek struktur masih memerlukan perhatian teknis terutama pada kerapian, konsistensi susunan, kekuatan, dan kestabilan.

Keywords: Corak Mata Walik, Ready To Wear, Teknik Anyaman.

PENDAHULUAN

Teknik anyaman merupakan metode pengolahan material melalui penyusunan dan penyilangan dua atau lebih elemen secara sistematis sehingga menghasilkan struktur yang memiliki kekuatan sekaligus nilai estetika. Dalam bidang tekstil dan fashion, teknik anyaman tidak hanya digunakan sebagai pembentuk struktur dasar, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai elemen dekoratif dan konstruktif pada permukaan busana. Proses tersebut menuntut ketelitian dalam mengatur arah, urutan, ukuran, serta hubungan antarmaterial. Karena itu, teknik anyaman memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari pengolahan permukaan tekstil pada busana *Ready To Wear* (Erlawati et al., 2025).

Penerapan anyaman dalam fashion juga memungkinkan penggunaan material yang beragam, termasuk kain, benang, dan material nontekstil. Variasi material tersebut memberi ruang bagi eksplorasi tekstur, pola, dan dimensi pada permukaan busana (Badriyah, 2025). Perkembangan ini menunjukkan bahwa anyaman dapat bergerak dari konteks kriya tradisional menuju praktik desain busana kontemporer. Pemanfaatan unsur budaya lokal dalam proses

tersebut juga dapat memperkuat karakter visual dan identitas produk fashion (Lautama & Pratomo, 2022).

Corak Mata Walik memiliki karakter visual berupa susunan geometris yang berulang dan simetris. Karakter tersebut menghasilkan komposisi yang teratur dan ritme visual yang khas. (Mulyo & Alimin, 2021) menjelaskan karakter Walik Eye pada anyaman dinding bambu rumah Jawa melalui bentuk mata yang mengalami rotasi. Karakter geometris, repetisi, dan simetri tersebut dapat diterjemahkan menjadi dasar pengembangan struktur visual pada produk tekstil dan busana (Ananta & Angin, 2023). Dalam penelitian ini, karakter tersebut tidak dipindahkan secara langsung sebagai gambar motif, tetapi diterjemahkan melalui susunan, arah, pengulangan, dan penyilangan material.

Corak Mata Walik juga ditemukan dalam keragaman anyaman Rajapolah, Jawa Barat, serta pada produk anyaman seperti tas gegandek. Keberadaan corak tersebut pada produk anyaman menjadi dasar untuk mengembangkan karakter visualnya ke dalam material tekstil untuk busana. Pengembangan ini membutuhkan penyesuaian karena karakter material tekstil berbeda dari material anyaman tradisional. Perbedaan tersebut

berpengaruh terhadap cara material disusun, disilangkan, diikat, dan ditempatkan pada permukaan busana.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa teknik anyaman telah diterapkan dalam pengembangan busana dengan sumber ide dan teknik yang beragam. (Albahi et al., 2024) menerapkan teknik anyaman Rajapolah yang dipadukan dengan tenun Sumba dalam busana *Ready To Wear* deluxe. (Pricillia & Hasibuan, 2026) menerapkan teknik anyaman bilik pada busana casual dengan sumber ide bambu. Penelitian lain juga menunjukkan penerapan teknik anyaman dan manipulasi tekstil untuk menghasilkan karakter permukaan busana yang berbeda (Erlawati et al., 2025). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan peluang pengembangan teknik anyaman sebagai bagian dari desain struktur dan desain permukaan busana.

Perbedaan penelitian ini terletak pada upaya menerjemahkan karakter visual Corak Mata Walik ke dalam teknik anyaman berbahan tekstil untuk satu produk busana *Ready To Wear* wanita dewasa ukuran L (Ayu et al., 2026). Fokus penelitian bukan hanya pada bentuk akhir motif, tetapi juga pada proses eksplorasi dan eksperimen untuk menentukan ukuran material, arah penyilangan, urutan susunan, posisi pertemuan, pengulangan, kerapian, serta kestabilan anyaman. Material anyaman dibuat dengan lebar 1 cm agar susunan dapat dikontrol dan karakter geometris dapat dibentuk secara konsisten.

Busana *Ready To Wear* dipilih sebagai media penerapan karena menggunakan ukuran standar dan dirancang agar dapat langsung dikenakan. Busana jenis ini menuntut keseimbangan antara bentuk, estetika, kenyamanan, dan fungsi. (Krisnayadi & Tresna, 2021) menjelaskan bahwa *Ready To Wear* menggunakan ukuran standar dan proses konstruksi yang efisien. Dalam penelitian ini digunakan ukuran L untuk wanita dewasa. Penerapan anyaman ditempatkan sebagai bagian dari desain busana sehingga tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga menjadi elemen pengolahan permukaan yang membentuk karakter visual produk.

Keberhasilan penerapan teknik anyaman perlu dilihat melalui lebih dari satu dimensi. Aspek estetika berkaitan dengan kesesuaian motif, warna, material, proporsi, keseimbangan penempatan, kerapian, dan daya tarik visual. Aspek struktur berkaitan dengan ketepatan penyusunan dan penyilangan, keteraturan,

keterikatan material, kekuatan, kestabilan, ukuran, serta hubungan anyaman dengan konstruksi busana. Aspek fungsi berkaitan dengan kesesuaian produk dengan karakter *Ready To Wear*, kenyamanan, keleluasaan bergerak, dan tujuan penggunaan. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar penyusunan instrumen penilaian produk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan teknik anyaman dengan mengadaptasi karakter visual Corak Mata Walik pada busana *Ready To Wear* serta mengetahui hasil penerapannya berdasarkan aspek estetika, struktur, dan fungsi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan referensi bagi pengembangan teknik manipulasi tekstil dan pengolahan motif tradisional dalam desain busana berbasis budaya local (Dinda Rosa Gayatri1, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *Practice-Based Research* (PBR). Metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penilaian produk berdasarkan skor yang diberikan oleh validator. Sementara itu, pendekatan PBR digunakan untuk memperoleh pengetahuan melalui praktik langsung, eksplorasi material, eksperimen teknik, perancangan, penciptaan karya, dan dokumentasi proses. Ross (2022) menjadi salah satu referensi dalam penerapan pendekatan berbasis praktik. Data penelitian terdiri atas data proses penciptaan dan data kuantitatif berupa skor penilaian produk.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada [isi bulan dan tahun pelaksanaan penelitian] di rumah peneliti yang berlokasi di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Lokasi tersebut digunakan untuk melaksanakan seluruh kegiatan penelitian, mulai dari identifikasi masalah, eksplorasi material, eksperimen teknik anyaman, perancangan desain, pembuatan pola, penjahitan, penerapan anyaman, penyelesaian akhir, hingga dokumentasi produk. Kegiatan penelitian difokuskan pada penerapan karakter visual Corak Mata Walik melalui teknik anyaman pada material tekstil untuk menghasilkan busana *Ready To Wear* wanita dewasa ukuran L.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini berfokus pada penciptaan satu produk busana *Ready To Wear* wanita dewasa ukuran L dengan menerapkan teknik anyaman yang mengadaptasi karakter visual Corak Mata Walik. Oleh karena itu, objek penelitian berupa satu produk busana yang dihasilkan melalui proses eksplorasi, eksperimen, perancangan, dan penciptaan karya. Penilaian produk dilakukan oleh dua dosen ahli bidang busana yang bertindak sebagai validator. Kedua validator memberikan penilaian menggunakan instrumen yang sama berdasarkan aspek estetika, struktur, dan fungsi. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan satu produk sebagai objek penilaian dan dua validator sebagai sumber data penilaian ahli.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mengikuti pendekatan *Practice-Based Research* (PBR) yang disesuaikan dengan kebutuhan penciptaan karya. Tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah, eksplorasi dan perancangan desain, penciptaan karya, validasi ahli, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Identifikasi masalah dilakukan dengan mengkaji karakter visual Corak Mata Walik dan peluang penerapannya pada material tekstil. Tahap eksplorasi dan perancangan dilakukan melalui pengamatan terhadap bentuk geometris, pengulangan, arah, dan penyilangan anyaman, dilanjutkan dengan percobaan material selebar 1 cm serta penentuan desain, warna, dan posisi anyaman pada busana.

Tahap penciptaan karya meliputi pembuatan pola, pemotongan bahan, persiapan material anyaman, pembentukan motif Corak Mata Walik, penerapan anyaman pada busana, penjahitan, dan penyelesaian akhir. Setelah produk selesai, dua validator ahli bidang busana melakukan penilaian berdasarkan 16 indikator yang mencakup enam indikator estetika, enam indikator struktur, dan empat indikator fungsi. Instrumen menggunakan skala penilaian empat tingkat, yaitu skor 4 untuk kategori sangat baik, skor 3 untuk baik, skor 2 untuk cukup, dan skor 1 untuk kurang. Selanjutnya, hasil penilaian dianalisis secara kuantitatif deskriptif untuk menentukan persentase pencapaian produk pada setiap aspek dan secara keseluruhan.

Teknik Analisis Data

Data penelitian diperoleh melalui observasi, dokumentasi, studi literatur,

eksperimen, dan penilaian ahli. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi karakter visual Corak Mata Walik serta karakteristik material tekstil. Dokumentasi digunakan untuk merekam tahapan penciptaan hingga produk akhir. Studi literatur digunakan untuk memperoleh landasan teori mengenai teknik anyaman, manipulasi tekstil, Corak Mata Walik, busana *Ready To Wear*, dan pendekatan PBR. Eksperimen dilakukan melalui praktik langsung untuk menentukan ukuran material, arah penyilangan, urutan susunan, kerapian, dan kestabilan anyaman. Penilaian ahli digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai kualitas produk berdasarkan aspek estetika, struktur, dan fungsi.

Data hasil penilaian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase skor yang diperoleh terhadap skor maksimum. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$P = (F / N) \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentasi hasil nilai

F = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimum

Tabel 1. Kriteria Skor Penelitian

Presentase %	Kategori
76% - 100%	Samgat baik
51% - 75%	Baik
26% - 50%	Cukup
0% - 25%	Kurang

Diadaptasi dari (Pricillia & Hasibuan, 2026)

Skor dari kedua validator ditabulasi, kemudian dihitung untuk setiap aspek dan keseluruhan produk. Hasil persentase selanjutnya diinterpretasikan menggunakan kriteria penilaian yang diadaptasi dari Pricillia dan Hasibuan (2026), yaitu 76% sampai 100% termasuk kategori sangat baik, 51% sampai 75% kategori baik, 26% sampai 50% kategori cukup, dan 0% sampai 25% kategori kurang. Hasil analisis digunakan untuk mendeskripsikan kualitas penerapan teknik anyaman Corak Mata Walik pada busana *Ready To Wear* berdasarkan aspek estetika, struktur, dan fungsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter visual Corak Mata Walik dapat dikembangkan melalui teknik anyaman pada material tekstil dan diterapkan pada satu busana

Ready To Wear wanita dewasa ukuran L(Laily & Pratiwi, 2025). Pengembangan dimulai dari identifikasi bentuk geometris dan susunan repetitif Corak Mata Walik. Karakter tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam susunan material yang saling menyilang. Proses ini menghasilkan bentuk geometris pada permukaan busana dan membuat anyaman menjadi bagian dari struktur visual desain.

Pada tahap eksplorasi, peneliti menguji material dengan lebar 1 cm. Ukuran tersebut dipilih agar proses penyilangan dapat dilakukan secara teratur dan bentuk motif dapat dikontrol. Eksperimen dilakukan dengan memperhatikan arah material, urutan penyilangan, posisi pertemuan, dan pengulangan. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa ketepatan ukuran material berpengaruh terhadap keteraturan motif. Material yang tidak seragam menghasilkan perbedaan jarak dan mengganggu konsistensi bentuk. Karena itu, pemotongan material perlu dilakukan secara presisi sebelum proses anyaman dimulai.

Perancangan desain mempertimbangkan hubungan antara bentuk busana dan posisi anyaman. Anyaman ditempatkan pada bagian yang dapat menonjolkan karakter geometris tanpa menghilangkan bentuk dasar busana. Penempatan tersebut juga mempertimbangkan kenyamanan dan keleluasaan gerak. Warna dan material dipilih agar anyaman tetap terlihat sebagai bagian dari keseluruhan desain. Dengan cara tersebut, Corak Mata Walik tidak berdiri sebagai ornamen terpisah, tetapi menjadi elemen yang menyatu dengan komposisi busana.

Proses penciptaan karya meliputi peletakan pola, pembuatan pola, pemotongan bahan busana, persiapan material anyaman, pembuatan motif

Corak Mata Walik, penerapan anyaman pada busana, proses penjahitan, penyelesaian akhir, dan pemeriksaan hasil akhir. Peletakan pola dilakukan untuk menentukan arah dan posisi pola pada material busana. Pembuatan pola menghasilkan bentuk konstruksi sesuai ukuran L. Pemotongan dilakukan berdasarkan pola dengan memperhatikan arah serat dan kebutuhan konstruksi. Persiapan material anyaman dilakukan dengan memotong material menjadi strip selebar 1 cm.

Pembuatan motif Corak Mata Walik dilakukan melalui proses penyilangan material secara berulang. Peneliti mengatur arah dan urutan material agar terbentuk pola geometris yang mendekati karakter visual sumber inspirasi. Setelah motif terbentuk, anyaman diterapkan pada bagian busana yang telah ditentukan. Tahap penjahitan dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara konstruksi busana dan material anyaman. Penyelesaian akhir mencakup perapian bagian tepi, pemeriksaan sambungan, dan pemeriksaan kestabilan anyaman. Pemeriksaan akhir dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penerapan sesuai dengan rancangan.

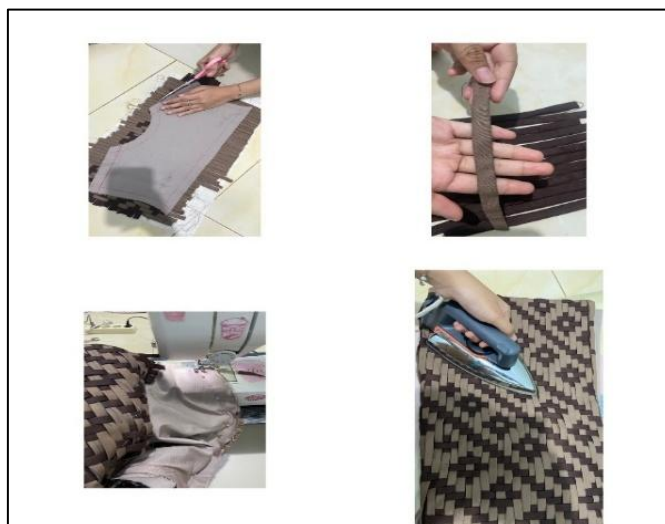
Hasil penciptaan memperlihatkan hubungan antara bentuk busana, warna, material, dan susunan anyaman. Anyaman memberikan tekstur dan dimensi pada permukaan busana. Repetisi bentuk geometris membuat karakter Corak Mata Walik dapat dikenali melalui struktur anyaman. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan motif tradisional pada material tekstil tidak cukup dilakukan dengan menyalin bentuk visual. Peneliti perlu menerjemahkan sistem penyusunan yang membentuk karakter motif tersebut.



Gambar 1. Eksplorasi motif dan perancangan desain Corak Mata Walik.

Temuan tersebut sejalan dengan (Albahi et al., 2024) yang menunjukkan bahwa teknik anyaman Rajapolah dapat dikembangkan menjadi bagian dari desain struktur dan permukaan pada busana *Ready To Wear deluxe*. Penelitian Pricillia dan (Pricillia & Hasibuan, 2026) juga menunjukkan bahwa teknik anyaman dapat

diterapkan pada busana modern melalui pemanfaatan sumber ide tradisional. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus adaptasi Corak Mata Walik melalui pengaturan susunan, arah, pengulangan, dan penyilangan material tekstil berukuran 1 cm.



Gambar 2. Proses eksplorasi dan penerapan teknik anyaman pada material tekstil.

Karakter material menjadi faktor penting dalam proses penciptaan. Material tekstil memiliki sifat yang berbeda dengan bambu atau material anyaman tradisional. Material tekstil cenderung lebih fleksibel dan membutuhkan pengaturan yang lebih teliti agar bentuk anyaman tidak mudah berubah. Temuan ini berkaitan dengan penelitian (Kuswinarti 2024) yang menempatkan karakter material sebagai bagian penting dalam perancangan busana *Ready To Wear*. Dalam penelitian ini, penyesuaian material dilakukan melalui kontrol ukuran strip, ketepatan penyilangan, kerapian, dan penempatan anyaman.

Penilaian produk dilakukan oleh dua validator ahli bidang busana terhadap 16 indikator. Validator pertama memberikan skor 4 pada seluruh indikator sehingga memperoleh skor 64 dari skor maksimum 64. Validator kedua memberikan skor 3 pada indikator 5, 6, 7, 8, 9, 10, dan 12, sedangkan indikator lainnya memperoleh skor 4. Validator kedua memperoleh skor 57 dari skor maksimum 64. Rekapitulasi kedua penilaian menghasilkan skor 121 dari skor maksimum 128 atau 94,53%.

Hasil pada aspek estetika memperoleh skor 46 dari 48 atau 95,83%. Penilaian estetika mencakup kesesuaian tampilan motif dengan konsep desain, keselarasan warna dan material, ukuran dan proporsi, keseimbangan penempatan,

kerapian, serta daya tarik visual. Persentase tersebut menunjukkan bahwa karakter visual anyaman dapat mendukung tampilan keseluruhan busana. Geometri dan repetisi Corak Mata Walik memberikan pola yang teratur pada permukaan busana. Warna dan material juga perlu dipertahankan selaras agar anyaman tidak tampak terpisah dari komposisi desain.

Aspek struktur memperoleh skor 43 dari 48 atau 89,58%. Nilai ini lebih rendah dibandingkan dua aspek lainnya karena terdapat beberapa indikator yang memperoleh skor 3 dari validator kedua. Indikator tersebut berkaitan dengan kerapian, daya tarik visual, ketepatan penyusunan dan penyilangan, keteraturan, keterikatan, kekuatan dan kestabilan, serta ketepatan ukuran dan bentuk. Hasil tersebut menunjukkan bahwa struktur merupakan bagian yang membutuhkan kontrol teknis lebih tinggi. Kerapian dan kestabilan harus dijaga sejak tahap persiapan material sampai penerapan pada busana.

Aspek fungsi memperoleh skor 32 dari 32 atau 100%. Indikator fungsi mencakup kesesuaian produk dengan karakter *Ready To Wear*, kenyamanan, kemudahan bergerak, serta kesesuaian penerapan anyaman dengan fungsi dan tujuan penggunaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan anyaman tidak menghilangkan fungsi utama produk sebagai busana. Penempatan

anyaman pada bagian yang telah direncanakan memungkinkan elemen tekstil tambahan tetap digunakan tanpa menghambat gerak.

Perbedaan skor antara validator menunjukkan bahwa penilaian ahli tidak hanya melihat keberadaan motif, tetapi juga memperhatikan kualitas teknis hasil penerapan. Validator pertama menilai seluruh indikator dengan skor 4, sedangkan validator kedua memberikan skor 3 pada tujuh indikator. Perbedaan tersebut memberikan informasi bahwa produk telah memenuhi sebagian besar kriteria yang ditetapkan, tetapi masih terdapat ruang perbaikan pada kerapian, konsistensi susunan, kekuatan dan kestabilan, serta ketepatan penerapan.

Hasil keseluruhan sebesar 94,53% memperlihatkan bahwa penerapan Corak Mata Walik melalui teknik anyaman dapat diwujudkan pada busana *Ready To Wear*. Hasil ini tidak hanya

ditentukan oleh bentuk motif, tetapi juga oleh keberhasilan menghubungkan aspek estetika, struktur, dan fungsi. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pengembangan motif tradisional pada busana memerlukan proses adaptasi material dan teknik, bukan sekadar pemindahan bentuk.

Secara metodologis, penelitian ini memiliki batasan pada satu produk, satu ukuran busana, satu ukuran material anyaman, dan dua validator ahli. Batasan tersebut membuat hasil penelitian terutama menggambarkan kondisi produk yang diciptakan dalam penelitian ini. Hasil tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh kemungkinan penerapan Corak Mata Walik pada semua jenis busana atau material. Batasan tersebut sekaligus membuka peluang bagi penelitian berikutnya untuk menguji variasi yang lebih luas dengan desain eksperimen yang berbeda.

Tabel 2. Rekapitulasi hasil penilaian produk berdasarkan aspek

Aspek	Skor Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase
Estetika	46	48	95,83%
Struktur	43	48	89,58%
Fungsi	32	32	100%
Keseluruhan	121	128	94,53%

Pembahasan

Proses eksperimen menjadi bagian penting dalam menghasilkan karya. Peneliti memperoleh pengetahuan mengenai material melalui percobaan langsung, pengamatan terhadap perubahan bentuk, dan penyesuaian teknik. Hal tersebut sesuai dengan karakter *Practice-Based Research* yang menempatkan praktik kreatif sebagai bagian dari proses menghasilkan pengetahuan (Ross, 2022) Dalam penelitian ini, pengetahuan mengenai cara membentuk Corak Mata Walik diperoleh melalui proses mencoba, mengevaluasi, memperbaiki, dan menerapkan kembali teknik pada produk.

Temuan penelitian juga berkaitan dengan kajian tentang manipulasi tekstil. (Badriyah, 2025) menunjukkan bahwa teknik anyaman pada material tekstil dapat digunakan untuk menghasilkan permukaan busana dengan karakter tertentu. (Bintang et al., 2025) juga memperlihatkan bahwa penggabungan teknik anyaman dengan material lain dapat menghasilkan struktur visual pada produk fashion. Hasil penelitian ini memperluas konteks tersebut dengan mengadaptasi satu karakter corak tradisional melalui sistem penyilangan material yang terkontrol.



Gambar 3. Hasil akhir busana Ready To Wear dengan penerapan Corak Mata Walik.

Dari sisi budaya, penggunaan Corak Mata Walik sebagai sumber inspirasi menunjukkan bahwa motif tradisional dapat diterjemahkan ke dalam produk fashion kontemporer tanpa harus menghilangkan karakter visual utamanya. (Lautama & Pratomo, 2022) menekankan pentingnya unsur localism dalam perancangan motif tekstil. Dalam penelitian ini, karakter lokal

diterjemahkan melalui bentuk geometris, repetisi, arah, dan hubungan antarelemen material. Pendekatan tersebut membuat identitas visual tetap menjadi dasar dalam proses desain.

Ready To Wear memberikan batasan tambahan dalam proses penerapan. Busana harus tetap nyaman dan mudah digunakan. Karena itu, anyaman tidak ditempatkan secara sembarang. Penempatan harus mempertimbangkan konstruksi busana, area gerak, dan hubungan dengan bagian lain. Hasil penilaian fungsi sebesar 100% menunjukkan bahwa keputusan tersebut mendukung penggunaan produk sebagai busana *Ready To Wear* (Krisnayadi & Tresna, 2021). Hal ini sesuai dengan karakter *Ready To Wear* yang menekankan kepraktisan dan kenyamanan penggunaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik anyaman dengan mengadaptasi Corak Mata Walik dapat menjadi salah satu bentuk pengembangan manipulasi tekstil pada busana. Proses penciptaan menghasilkan pengetahuan praktis mengenai pengaturan ukuran material, arah penyilangan, urutan, posisi pertemuan, kerapian, dan kestabilan. Sementara itu, penilaian validator memberikan gambaran kuantitatif mengenai kualitas hasil akhir. Kombinasi antara data proses dan data penilaian mendukung pencapaian tujuan penelitian.

Jika ditinjau dari proses adaptasi motif, hasil penelitian memperlihatkan bahwa bentuk geometris Corak Mata Walik tidak berdiri sendiri dari teknik pembentuknya. Karakter visual muncul karena hubungan antarelemen yang disusun secara berulang (Rizka Catur Wahyuni1), 2022). Oleh sebab itu, proses eksplorasi tidak hanya diarahkan untuk mendapatkan bentuk yang menyerupai sumber inspirasi, tetapi juga untuk memahami sistem penyusunan yang membuat bentuk tersebut terbentuk. Pendekatan ini membantu peneliti menentukan bagian visual yang perlu dipertahankan ketika motif dipindahkan dari konteks anyaman tradisional ke material tekstil.

Eksperimen dengan material selebar 1 cm memberikan kontrol yang lebih baik terhadap ukuran dan jarak antarjalur anyaman. Lebar material yang seragam memudahkan peneliti mengatur pertemuan antarstrip dan menjaga konsistensi bentuk. Ketika ukuran material berubah, posisi penyilangan juga berubah sehingga pola dapat terlihat tidak seimbang. Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran material

menjadi bagian dari keputusan desain, bukan hanya keputusan teknis. Ukuran tersebut berhubungan langsung dengan skala motif, kerapian permukaan, dan proporsi anyaman terhadap bentuk busana.

Pada tahap penerapan, peneliti juga mempertimbangkan hubungan antara anyaman dan konstruksi busana. Anyaman yang terlalu padat pada area tertentu dapat menambah ketebalan dan memengaruhi kelenturan permukaan. Sebaliknya, anyaman yang terlalu longgar dapat mengurangi ketegasan bentuk motif. Karena itu, penempatan dan kepadatan anyaman perlu disesuaikan dengan bagian busana yang digunakan. Pertimbangan tersebut membantu menjaga keseimbangan antara tampilan visual dan kebutuhan konstruksi.

Hasil penilaian aspek struktur sebesar 89,58% dapat dipahami sebagai gambaran bahwa kualitas teknis masih menjadi bagian yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan teknik. Walaupun persentasenya tetap berada pada kategori penilaian yang digunakan, tujuh indikator pada validator kedua memperoleh skor 3. Hal tersebut menjadi masukan untuk memperbaiki proses pada penelitian berikutnya. Perbaikan dapat dilakukan melalui pemotongan material yang lebih presisi, penggunaan alat bantu untuk menjaga jarak penyilangan, penguatan titik pertemuan, serta pemeriksaan berkala selama proses penerapan.

Dari sudut pandang desain, hasil penelitian menunjukkan bahwa anyaman dapat berperan sebagai elemen permukaan yang memiliki karakter struktural. Perubahan arah dan posisi material menghasilkan tekstur yang berbeda dari permukaan kain biasa. Tekstur tersebut kemudian memperkuat keberadaan motif tanpa membutuhkan penambahan hiasan lain yang berlebihan. Hal ini mendukung pengembangan teknik anyaman sebagai salah satu pilihan manipulasi tekstil dalam desain busana.

Penelitian ini juga memperlihatkan hubungan antara eksplorasi praktik dan penilaian kuantitatif. Data proses membantu menjelaskan bagaimana produk terbentuk, sedangkan data validator memberikan gambaran terukur mengenai kualitas hasil akhir. Kedua jenis data tersebut saling melengkapi. Dokumentasi proses menjelaskan keputusan teknis yang dibuat selama penciptaan, sementara skor penilaian membantu melihat hasil produk berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Kombinasi tersebut sesuai dengan karakter penelitian yang menggunakan

metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *Practice-Based Research*.

Dalam konteks pengembangan budaya lokal, penerapan Corak Mata Walik pada busana tidak hanya menghasilkan variasi visual, tetapi juga membuka ruang interpretasi baru terhadap motif tradisional. Interpretasi dilakukan dengan mempertahankan karakter dasar berupa bentuk geometris dan repetisi, kemudian mengubah media serta cara pembentukannya. Dengan demikian, motif tidak diperlakukan sebagai ornamen yang ditempelkan pada busana, tetapi sebagai sistem visual yang diterjemahkan melalui teknik tekstil.



Gambar 4. Dokumentasi proses penilaian

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter visual Corak Mata Walik dapat diterapkan melalui teknik anyaman pada material tekstil dan dikembangkan menjadi bagian dari satu busana *Ready To Wear* wanita dewasa ukuran L. Penerapan dilakukan dengan menerjemahkan karakter geometris, repetisi, arah, dan penyilangan ke dalam susunan material selebar 1 cm. Proses penciptaan melibatkan identifikasi karakter visual, eksplorasi material dan teknik, perancangan, pembuatan anyaman, penerapan pada busana, penjahitan, finishing, dan pemeriksaan hasil akhir. Proses tersebut menunjukkan bahwa adaptasi motif tradisional pada material tekstil memerlukan penyesuaian terhadap karakter bahan dan konstruksi busana.

Hasil penilaian dua validator menunjukkan skor keseluruhan 121 dari 128 atau 94,53%. Aspek estetika memperoleh 46 dari 48 atau

95,83%, aspek struktur memperoleh 43 dari 48 atau 89,58%, dan aspek fungsi memperoleh 32 dari 32 atau 100%. Data tersebut menunjukkan bahwa produk memenuhi indikator penilaian yang digunakan dalam penelitian, dengan perhatian teknis yang lebih besar diperlukan pada aspek struktur, terutama kerapian, konsistensi susunan, kekuatan, kestabilan, dan ketepatan penerapan. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa Corak Mata Walik dapat digunakan sebagai sumber pengembangan teknik manipulasi tekstil pada busana *Ready To Wear*. Pengembangan selanjutnya dapat dilakukan pada bentuk busana, ukuran, lokasi penerapan, ukuran strip, jenis material, warna, dan variasi penyilangan. Eksperimen sebaiknya dilakukan terlebih dahulu pada material uji agar karakter bahan dan respons teknik dapat diketahui sebelum diterapkan pada produk utama. Dokumentasi proses juga perlu dilakukan secara sistematis agar setiap perubahan teknik dapat ditelusuri dan digunakan sebagai dasar pengembangan karya berikutnya.

REFERENSI

- Albahi, H. D., Yasintha, D. D., & Handayani, W. (2024). *TENUN SUMBA PADA READY TO WEAR*. ©2024, *Vir*, 97–112. file:///C:/Users/Hype/Downloads/albahi.pdf
- Ananta, D., & Angin, K. P. (2023). *Implementation of Weaving Techniques in Products Fashion Men ' s Ready To Wear*. 7(1), 118–126.
- Ayu, N., Atmaja, P., & Kusumastuti, A. (2026). *Gaun " Divine Armor of Grace " Dengan Bustier Resin : Penciptaan dan Uji Kelayakan Estetika Busana Couture*. 5(1), 44–55. file:///C:/Users/Hype/Downloads/atmaja.pdf
- Bintang, A., Zahra, L., & Suwasana, E. (2025). *Penerapan Teknik Anyaman dengan Kombinasi Denim Bekas dan Macramé pada Pembuatan Hoodie Jacket*. (November).
- Dinda Rosa Gayatri, N. L. R. (2024). *EKSPLORASI BUSANA WANITA READY TO WEAR DENGAN SUMBER*. 1(1), 1–9. file:///C:/Users/Hype/Downloads/gayatri.pdf
- Erlawati, S., Umami, M. Z., Tsani, R. C., Kesejahteraan, A., & Ibu, S. (2025). *Penerapan Anyaman dan Lukis Kain pada*

-
- Ready to Wear Style Exotic Dramatic Wayang Krisna.* file:///C:/Users/Hype GLK/Downloads/jurnal anyaman 8.pdf
- Krisnayadi, F. D., & Tresna, P. (2021). *Penerapan Bahan Tweed pada Pembuatan Busana Ready To Wear*. 9(2), 112–120.
- Kuswinarti* , Siti Rohmah, R. E. (2024). *PERANCANGAN BUSANA READY-TO-WEAR DENGAN INSPIRASI READY-TO-WEAR DESIGN WITH SUKIYA-ZUKURI ARCHITECTURE*. 22(02). file:///C:/Users/Hype GLK/Downloads/kuswinarti.pdf
- Laily, T. N., & Pratiwi, N. (2025). *Klasifikasi Ukuran Baju Berdasarkan Pengukuran Tubuh Menggunakan MediaPipe dan Support Vector Machine*. 427–438. <https://doi.org/10.47002/metik.v9i2.1069>
- Lautama, C., & Pratomo, E. R. (2022). *PERANCANGAN MOTIF TEKSTIL POPULER DENGAN PRINSIP LOCALISM*. 9(September), 133–144. <https://doi.org/10.2241/narada.2022.v9.i2.001>
- Mulyo, R., & Alimin, N. N. (2021). *The Interior Design of Public Library with Javanese Neo Vernacular Concept in Yogyakarta City*. 12(2), 70–82. file:///C:/Users/Hype GLK/Downloads/ros.pdf
- Pricillia, F., & Hasibuan, S. M. (2026). *Penerapan Teknik Anyaman Bilik Pada Pembuatan Busana Casual Dengan Sumber Ide Bambu*. 9(1), 358–364.
- Rizka Catur Wahyuni1), dan I. R. (2022). *HASIL JADI DRESS DENGAN TEKNIK SUBTRACTION PATTERN*. 11, 100–106. file:///C:/Users/Hype GLK/Downloads/wahyuni.pdf
- Ross, V. (2022). *Practice-Based Methodological Design for Performance-Composition and Interdisciplinary Music Research. Vol. 11, I*, 109–125. file:///C:/Users/Hype GLK/Downloads/ros.pdf
- S. Badriyah, I. (2025). *Journal of Fashion & Textile Design Unesa*. 6, 63–73. file:///C:/Users/Hype GLK/Downloads/Vol+6+63-74+Badriyah,+PENERAPAN+MANIPULATING+ANYAMAN+PADA+KAIN+JACQUARD+UNTUK+BUSANA+PESTA+BERTEMA+(1).pdf